PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN TEMATIK KELAS III SDN 2 MRICAN PONOROGO

SKRIPSI

Disusun oleh:

Amrotul Febriana

NIM: 210617023

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

ABSTRAK

Febriana, Amrotul 2024. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Tematik Kelas III SDN 2 Mrican Ponorogo Tahun Pelajaran 2023/2024. Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kegururuan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Ulum Fatmahanik, M.Pd.

Kata Kunci: **Pola Asuh Orangtua, Prestasi Belajar**

Anak adalah harapan di masa yang akan datang. Anak akan sangat bergantung kepada orang tua termasuk terhadap pola asuh yang diterapkan terhadapnya, sikap baik orang tua dalam mengajar dan mendidik akan menjadikan anak juga menjadi baik dan terdidik. Sebaliknya, jika sikap orang tua pada anak kurang baik, maka akhlak dan sikap anak pun akan menjadi kurang baik. Maka dari itu betapa pentingnya pendidikan untuk anak, karena mereka merupakan generasi masa depan. Hal yang perlu disadari adalah keberadaan orang tua dan anak bagai mata rantai yang saling terkait satu sama lain. Secara rinci hubungan antara anak dan orang tua tersebut dibagi menjadi tiga segi. Pertama, hubungan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Kedua, hubungan kasih sayang. Ketiga, hubungan masa depan. Atas dasar pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan pola asuh dalam lingkungan keluarga. Untuk itu penulis tertarik membahas pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh yang digunakan orangtua terhadap prestasi yang diperoleh anak. Dengan pembahasan yang lebih dalam pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran tematik kelas III SDN 2 Mrican Ponorogo. Dimana pada penelitian ini penulis membahas tiga jenis pola asuh yaitu, pola asuk otoriter, pola asuh demikrasi, dan pola asuh permisif. Dan yang mana dari ketiga pola asuh tersebut yang lebih berpengaruh terhadap prestasi anak.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling jenuh.* Teknik ini digunakan bila semua anggota populasi dapat digunakan sebagai sampel atau teknik dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

Dari analisis yang dilakukan diperoleh simpulan bahwa, Berdasarkan hasil uji F yang ditunjukkan pada tabel Anova dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,449. Hal ini berarti nilai signifikansi berada di atas 0,05 maka $H0_4$ diterima Ha_4 ditolak atau dengan kata lain Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Permisif secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skirpsi atas nama saudari:

Nama	:	Amrotul Febriana
Nim	:	210617023
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul	:	Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Tematik Kelas III SDN 2 Mrican Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Ponorogo, 16 Mei 2024

Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

IAIN PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama	:	Amrotul Febriana
NIM	:	210617023
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul	:	Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Tematik Kelas III SDN 2 Mrican Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	05 Juni 2024

dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	21 Juni 2024

Ponorogo, 21 Juni 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang	: Arif Rahman Hakim, M. Pd.	( )
Penguji I	: Sofwan Hadi, M. Si.	( )
Penguji II	: Ulum Fatmahanik, M. Pd.	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Amrotul Febriana
NIM	: 210617023
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Judul Skripsi	: Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Tematik Kelas III SDN 2 Mrican Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ***etheses.iainponorogo.ac.id***, adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 15 Juli 2024
Penulis,

Amrotul Febriana
210617023

PONOROGO

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertndatangan di bawah ini:

Nama	: Amrotul Febriana
NIM	: 210617023
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi	: Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Tematik Kelas III SDN 2 Mrican Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihantulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila dikemudian hari terbukti dan dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya sanggup menerima sanksi yang diberikan.

Ponorogo, 16 Mei 2024
Yang Membuat Pernyataan

Amrotul Febriana
NIM. 210617023

IAIN PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah harapan di masa yang akan datang. Kalimat ini sering kali kita dengar dan tidak ada yang memungkiri ucapan tersebut. karena kalimat itu merupakan suatu kenyataan yang pasti terjadi, bukan hanya sekedar ungkapan yang menjadi perumpamaan sebagai suatu contoh khayalan. Sudah semestinya orang tua memberikan pengertian dan pengarahan kepada anak. Supaya mereka secara bertahap mampu memikirkan bagaimana masa depan yang mereka inginkan supaya menjadi yang lebih baik. Orang tua (ayah dan ibu), menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik merupakan kodrati. Begitu sepasang suami istri dikaruniai anak, begitu pula sebutan sebagai pendidik diberikan. Dengan kesadaran yang mendalam disertai rasa cinta kasih, orang tua mengasuh dan mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab. Orang tua sering pula disebut pendidik kodrat atau pendidik asli, dan berperan dalam lingkungan pendidikan in formal atau keluarga.[1]

Anak akan sangan bergantung kepada orang tua termasuk terhadap pola asuh yang diterapkan terhadapnya, sikap baik orang tua dalam mengajar dan mendidik akan menjadikan anak juga menjadi baik dan terdidik. Sebaliknya, jika sikap orang tua pada anak kurang baik, maka akhlak dan sikap anak pun akan menjadi kurang baik. Menurut beberapa ahli pola asuh orang tua sangat beragam. Menurut Baumrind pola asuh orang tua ada empat macam yaitu pola asuh

[1] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 241.

demokratis, otoriter dan permisif. Abu Ahmadi juga mengemukakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua dan anak dapat dibedakan menjadi tiga pola yaitu pola menerima menolak, pola memiliki melepaskan, dan pola otoriter otokrasi.

Maka dari itu betapa pentingnya pendidikan untuk anak, karena mereka merupakan generasi masa depan. Di pundak anaklah rancangan masa depan bangsa dan negara dibebankan. Sementara orang tua adalah generasi masa kini yang berperan besar dalam menyiapkan generasi masa depan. Peran besar ini menyangkut pula kegiatan mendidik, membina, mengarahkan, membesarkan, dan lain sebagainya. Hal yang perlu disadari adalah keberadaan orang tua dan anak bagai mata rantai yang saling terkait satu sama lain. Apa dan bagaimana kondisi generasi masa kini berimplikasi kausalitas dengan keadaan anak atau generasi muda sekarang dan yang akan datang. Kegiatan mendidik dan menyiapkan generasi muda bukan tugas dan peran gampang. Proses ini membutuhkan kesadaran, kesiapan, kesabaran, keuletan, dan ketangguhan. Proses ini pula tidak dapat dikerjakan oleh orang per-orang atau instansi saja, misalkan sekolah. Akan tetapi membutuhkan kerja sama secara komprehensif dan menyeluru.[2] Abu Fahmi mengemukakan dalam mendidik anak yang didasarkan pada ajaran agama Islam sesungguhnya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam praktik mendidik anak-anak terjadi hubungan antara orang tua dengan anak- anaknya. Secara rinci hubungan antara anak dan orang tua tersebut dibagi menjadi tiga segi. Pertama, hubungan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Kedua, hubungan kasih sayang. Ketiga, hubungan masa depan.

PONOROGO

Di akui kalangan masyarakat kita bahwa tuntutan mendidik anak pada zaman sekarang ibarat menggiring domba di tengah kawanan serigala. Sedikit saja

[2] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Depok: Ar Ruzz Media, 2013), hal.7

lengah,domba itu bisa habis di mangsanya. Terlebih lagi, anak dalam usianya berada dalam proses pencarian bentuk dan identitas. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam menawarkan figur-figur yang akan menjadi pilihan mereka. Sebab, anak selalu merekam dalam benaknya semua bentuk dan tawaran yang berada di hadapanya. Seperti perkataan- perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua-nya.[3]

Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, apakah menjadi pandai atau bodoh anak tersebut, akan menjadi nakal atau berbudi pekerti yang baik dan luhur, maka itu adalah urusan guru di sekolah.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan pola asuh dalam lingkungan keluarga. Untuk itu penulis mengajukan skripsi dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Tematik Kelas III SDN 2 Mrican Jenangan Ponorogo"

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan,

[3] Purwa Almaja Prawira, *Psikologi pendidikan dalam prespektif baru*, (Depok: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 209-211

dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada Pengaruh Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Tematik Kelas III SDN 2 Mrican

Jenangan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran Tematik di SDN 2 Mrican?
2. Apakah terdapat perbedaan pola asuh orang tua demokratis, pola asuh orang tua otoriter dan pola asuh orang tua permisif siswa SDN 2 Mrican?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran Tematik di SDN 2 Mrican
2. Untuk mengetahui perbedaan pola asuh orang tua demokratis, pola asuh orang tua otoriter dan pola asuh orang tua permisif siswa SDN 2 Mrican

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa teori-teori terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang seberapa pentingnya pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu informasi yang didapatkan dari penelitian ini dapat memperluas informasi mengenai pola asuh orang tua terhadap peserta didik. Penelitian ini juga dapat

digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana menerapkan langsung teori-teori yang sudah didapatkan dan dipelajari.
b. Bagi guru dapat dijadikan sumber informasi untuk mengetahui pengaruh pola asuh dari orang tua demokratis dan otoritatif terhadap prestasi belajar siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan guru lebih dapat memperhatikan prestasi belajar siswanya.
c. Bagi siswa, setelah keberhasilan penelitian ini maka diharapkan adanya pengaruh dari pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa.
d. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan orang tua dalam menggunakan pola asuh yang lebih baik terhadap siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapaun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori metode pembelajaran demonstrasi, motivasi, prestasi belajar, pelajaran tematik, serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab Ketiga, Berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi dan pembahasan.

Bab Kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam skripsi yang ditulis oleh Pangesti Ade Farhatul Ummah NIM 107011000906, tahun 2011 dengan judul "Sikap Demokratis Orang tua dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswadi MTs Al- Hidayah Jatiasih Kota Bekasi" dari hasil penelitian yang dilakukan ada kesimpulan yang ditemukan:

1. berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap demokratis orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa MTs Al-Hidayah Jatiasih Kota Bekasi menghasilkan r_o atau r_{xy} sebesar 0,043 yang terletak pada Indeks Korelasi 0,00 –0,20 yang berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan atau dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y. Begitupun dalam interpretasi dengan menggunakan Table Nilai "r" Product Moment, ternyata "r" hitung jauh lebih kecil dari pada "r" tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dengan demikian Hipotesa Nol (Ho) diterima atau disetujui, sedangkan Hipotesa Alternatif (Ha) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki olrh siswa sangat ergantung pada sikap
2. yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Semakin demokratis, sikap yang diterapkan oleh orang tua, maka akan semakin menurun motivasi yang dimiliki oleh siswa dalam belajar.
3. Adapun dampak dari sikap otoriter yang diterapkan oleh orang tua mempengaruhi sikap dan tingkah laku yang dimiliki oleh anak, karena dari sikap otoriter yang

PONOROGO

diterapkan oleh orang tua bisa menjadikan anak bersikap lemah, tidak mampu menerima penolakan, sulit bersosialisasi bahkan akan bersikap apatis.

4. Dari hasil perhitungan mencari besarnya kontribusi antara variabel X (sikap demokratis orang tua) dan variabel Y (motivasi belajar siswa) ternyata hanya menghasilkan 0,185%. Dan itu bertanda bahwa kontribusinya sangatlah kecil atau sangat rendah antara kedua variabel tersebut.[4]

Dari segi uraian di atas maka jelaslah perbedaannya antara penilis lakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas tentang sikap demokratis orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar, sedangkan penelitian ini mengacu pada pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa.

B. Landasan Teori

1. Pengaruh Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pengaruh Pola Asuh Orangtua

Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuataan seseorang. Dari pengertian di atas telah dikemukakan sebelumnya bahwa pengaruh adalah merupakan sesuatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.[5] Pengaruh adalah daya kekuatan yang datang keadaan atau sesuatu (orang, benda, dsb.) yang berkuasa atau berkekuatan ghaib".[6] Sedangkan di sini pengaruh adalah daya kekuatan yang datang dari sikap orang tua yang dapat mengubah dan

---

[4] Skripsi Ade Farhatul Ummah, sikap otoriter orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswadi mts al-hidayah jatiasih kota bekasi, (Online),http://repostory.uinjkt.ac.id, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 73, diakses 10 Februari 2016.

[5] Abdian, Pengertian Pengaruh Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tersedia: http://yosiabdiantindaon.blogspot.com/2012/11/pengertian-pengaruh/, (Diakses: 10 November 2020)

[6] Suharto dan Tata Iryanto, Kamus Bahasa Indonesia Terbaru, (Surabaya: Penerbit Indah, 1989), hlm. 16

mempengaruhi akhlak anak, sehingga mengakibatkan anak berprilaku sesuai dengan apa yang ia terima dari orang tua.

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.[7] Sedangkan kata asuh dapat berati menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.[8]

Yulia Singgih D Gunarsa mengungkapkan bahwa pola asuh nerupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak prilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.[9]

Adapun menurut Hersey dan Blancard, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang tua berperan sebagai pengaruh yang kuat pada anaknya.[10] Jadi dapat diambil kesimpulan pola asuh adalah sistem atau cara orang tua untuk mengarahkan dan mendidik anaknya yang tercermin dalam setiap tindakan dan perilaku anak.

Menurut M Arifin orang tua adalah orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam hal pembentukan akhlak bagi anaknya. Disebut

PONOROGO

[7] Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 54

[8] TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-1, hal. 69

[9] Yulia Singgih D Gunarsa, Psikologi Anak dan Remaja, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 37

[10] Lilia Garliah dkk, *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi*, Jurnal psikologi, Vol. 01

pendidik utama karena besar sekali pengaruhnya serta pendidik pertama karena merekalah yang pertama mendidik anakanaknya. Sekolah, pesantren, dan guru agama yang diundang ke rumah hanyalah institusi pendidikan dan orang yang sekedar membantu anaknya.[11]

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Berbagai upaya dilakukan agar anaknya meraih keberhasilan, salah satunya adalah mengusahakan pendidikan yang terbaik bagi si anak. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu sistem atau cara orang tua untuk mendidik anak di lingkungan keluarga dengan bernagai aturan yang dibuat orang tua dengan tujuan anaknya bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan bisa menjadi kebanggaan keluarga.

b. Macam-macam Pola Asuh Orangtua

Penting dalam mendidik anak di rumah, karena dari keluargalah semua dimulai. Cara mendidik anak yang salah dapat berakibat fatal terhadap kehidupan anak selanjutnya. Keluarga adalah pondasi utama dalam terbentuknya sifat, karakter dan kecerdasan anak.

Orang tua sebagai sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak. Orang tua juga dituntut menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak, keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupan, memberikan contoh yang baik, tanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik secara jasmani maupun rohani.[12]

Penting sekali mendidik anak dalam rumah karena dari keluargalah

[11] Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Dalam Keluarga, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 8

[12] Bukhori Umar,Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 154-155

semuanya dimulai. Cara mendidik anak yang salah dapat berakibat fatal bagi kehidupan anak selanjutnya. Beberapa ahli mengemukakan pendapat berbeda-beda mengenai pola asuh anak, antara pola asuh satu dengan pola asuh yang lain hampir memiliki beberapa persamaan.

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu :

a) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
b) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang over protektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
c) Pola otoriter-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisifasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola otoriter, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisifasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Menurut Baumrind, pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

1) Pola Asuh Demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung

jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena.

Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya. Namun akibat negatif, anak cenderung akan merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orang tua.

2) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Dalam Kamus Suku Ilmiah Populer Edisi Lengkap, otoriter berarti pemerintahan (kekuasaan) pemerintahan diktator. Menurut Singgih D.Gunarsa dan Ny. Y. Singgih, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya .[13]

Ciri pola asuh ini Orang tua menentukan batasan serta aturanaturan sesuai pendapatnya sendiri tanpa melihat dan memperhatikan keadaan anak. Orang tua-lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak

[13] Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Cet. VII; Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1995), hlm. 87

dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka ia tak segansegan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tua-lah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Anak hanya melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakan itu bermanfaat dikemudian hari.

3) Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan aktualisasinya.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pembelajaran di dunia pendidikan, kegiatan belajar merupakan proses,

sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu prestatie. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti "hasil usaha". Istilah "prestasi belajar" (*achievement*) berbeda dengan "hasil belajar" (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pembentukan watak peserta didik.[14]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud prestasi adalah "hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan diciptakan baik secara individual atau kelompok.

Prestasi adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang, baik prestasi disekolah, dikantor, atau yang lainnya. Keberhasilan siswa dalam proses belajar dapat dilihat dari prestasi yang dicapai dalam kurun waktu tertentu, yang dalam hal ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dalam satu semester, dan dibukukan dalam bentuk buku laporan pendidikan. Nilai yang tertera dalam buku raport merupakan penjumlahan nilai dari seluruh mata pelajaran yang diperoleh siswa.

Sedangkan Saiful Bahri Djaramah dalm bukunya Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, yang mengutip dari Masiud Khasan Abdul Qahar bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati diperoleh dengan jalan keuletan kerja.[15]

Jadi dapat disimpulkan prestasi adalah hasil suatu usaha atau kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan, dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja.

---

[14] Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik , Prosedur, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

[15] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar…, hal. 895

Sedangkan belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha supaya memperoleh kepandaian.[16] Slameto juga mengatakan bahwasanya belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.[17]

Pada hakikatnya belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Perubahan tersebut adalah perubahan tingkah laku seperti yang dinyatakan ahli pendidikan modern (Ahmadi) yang merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: "Belajar adalah suatu bentuk perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara- cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Timbul pengertian baru, timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial dan emosional". Banyak sekali bentuk perubahan yang terdapat dalam diri manusia yang tergantung pada belajar, sehingga kualitas peradaban manusia juga kembali pada apa dan bagaimana mengenai yang ia pelajari.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga dapat merubah individu menjadi lebih baik. Perubahan itu dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman yang didapat individu.

Prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta penilaian usaha belajar. Menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam

---

[16] Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1989), hal.700

[17] Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 62.

bentuk simpul, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil usaha yang sudah dicapai oleh peserta didik.[18]

Prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagi faktor yang mempengaruhi baik dalam dirinya (faktor Internal) maupun dari luar dirinya (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaikbaiknya.

Prestasi belajar yang berupa indeks prestasi meurpakan nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai yang menggambarkan mutu prestasi belajar siswa selama satu semester dalam rangka menyelesaikan program belajar yang dibebankan kepadanya, daya serap ini juga menunjukkan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam belajar.

Tingkat kepintaran siswa merupakan salah satu faktor yang yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, namunhal itu bukan faktor utama. Ada beberapa faktor lain yang mendukung prestasi belajar yang diperoleh siswa. Seperti yang dikemukakan Drs. Slameto bahwa prestasi belajar siswa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1) Faktor internal siswa
   a) Faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi pancaindranya terutama penglihatan dan pendengaran.
   b) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan apersepsi) yang dimiliki siswa.

[18] Sutratinah Tirtonegoro, Anak Supernormal dan Pendidikannya. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2001), hal. 43

2) Faktor eksternal siswa

a) Faktor lingkungan siswa. Faktor ini terbagi dua, yaitu pertama faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), letak sekolah, dan sebagainya. Kedua faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budaya-nya.

b) Faktor instrumental, antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar.

M. Dalyono berpendapat bahwa prestasi belajar siswa terdapat 2 faktor yang menentukan, yaitu:

a) Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu kesehatan jasmani dan rohani, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar

b) Faktor eksternal yang bersal dari luar diri siswa, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar. Penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

(1)Kesehatan jasmani dan rohani. Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif. Cacat fisik juga mengganggu hal belajar. Demikian pula gangguan serta cacat mental pada seseorang sangat mengganggu hal belajar yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedikit frustrasi atau putus asa.

(2)Intelegensi pada umumnya diartikan dengan kecerdasan. Dalam proses belajar tingkat intelegensi siswa sangat berpengaruh terhadap

prestasi siswa. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kecerdasan siswa, semakin besar peluang siswa berhasil dalam proses pelajaran.

(3) Bakat adalah potensi atau kemampuan. Orang tua kadang- kadang tidak memperhatikan faktor bakat ini. Sering anak diarahkan sesuai dengan kemampuan orang tua-nya. Seorang anak yang tidak berbakat teknik tetapi karena keinginan orang tua-nya, anak itu disekolahkan pada jurusan teknik, akibatnya bagi anak sekolah dirasakan sebagai suatu beban, tekanan, dan nilai-nilai yang didapat anak buruk serta tidak ada kemauan lagi untuk belajar.

(4) Minat adalah suatu gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang men-stimulus perasaan senang pada individu. Seorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah mempelajari bidang itu.

(5) Motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan, sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

Dari uraian beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada 2 yaitu:

1) Faktor Internal (dari dalam diri siswa)

a) Faktor kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat (sakit kepala, demam, pilek, batuk, dsb), dapat mengakibatkan tidak semangat belajar. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran,

PONOROGO

dan struktur tubuh. Agar seseorang belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badan agar tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lainnya. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga akan terganggu. Jika hal itu terjadi, hendaknya dia belajar di lembaga khusus atau alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

c) Tingkat Kecerdasan

Meskipun bukan sebagai satu-satunya yang menentukan kecerdasan seseorang, intelejensi juga memberi pengaruh pada kesulitan belajar seseorang dalam menyesuaikan diri, belajar, atau berpikir abstrak. Secara umum, seseorang dengan tingkat kecerdasan tinggi dapat mudah belajar menerima apa yang diberikan padanya. Sedangkan, yang intelejensi-nya rendah cenderung lebih lambat menerima (kesulitan menangkap materi yang diberikan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heller, Monka, dan Passow, orang-orang yang memiliki intelegensi tinggi belum tentu tidak mengalami gangguan dalam belajar. Bahkan, hasil penelitian adalah yang dilakukan Golemen menyatakan bahwa setinggi-tingginya IQ seseorang hanya menyumbangkan kurang lebih 20% terhadap kesuksesan hidup

seseorang dan 80%-nya ditentukan faktor lain.

d) Daya ingat rendah

Daya ingat rendah sangat mempengaruhi hasil belajar sesorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun mempunyai daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi. Hasil usaha belajarnya tidak sepadan dengan prestasi yang didapatnya.

e) Usia anak

Usia juga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan belajar pada anak. Anak yang belum waktunya (umur masih di bawah yang dipersyaratkan), misalnya anak usia 6 tahun dimasukan dalam Sekolah Dasar yang syarat minimalnya berusia 7 tahun. Ada kemungkinan si anak merasa sulit mengikuti pelajaran yang diberikan di SD, meskipun tidak menuntut kemungkinan ada anak yang belum memenuhi syarat umurnya tetapi lancar-lancar saja mengikuti pelajaran dari guru.

f) Kebiasaan belajar

Seorang anak yang terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya (tidak terjadwal). Rutinitas yang terjadi akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas jika suatu saat tidak dijalankan terasa ada yang kurang, sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar dan belajar.

g) Jenis kelamin

Jenis kelamin juga mempengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding dengan ilmu pasti (Matematika, Sains, Apoteker, Sipil dan sebagainya). Sedangkan, anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik seperti komputer, teknik otomotif, mesin dan sebagainya.

h) Minat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat timbul dalam diri seseorang untuk memperhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting atau berguna bagi dirinya. Minat juga sangat memengaruhi hasil belajar sesorang. Minat yang tinggi dapat menantun anak untuk belajar lebih baik lagi.

Seseorang yang mempunyai bakat dan minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang karena paksaan yang belajar dari orang lain, atau salah mengambil jurusan tentu akan kesulitan saat belajar.

i) Emosi

Emosi juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai tergugahnya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh seperti otot menegang atau jantung berdebar. Dengan emosi, seseorang dapat merasakan cinta, kasih sayang, benci, aman, cemburu, rasa takut, dan semangat. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran.

j) Motivasi atau cita-cita

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang. Ia akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuannya (cita-citanya) selama ini.

Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (KBBI). Secara psikologis, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sesuatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya (mencapai tujuan yang diinginkan).

k) Sikap dan perilaku

Perilaku juga merupakan faktor yang berpengaruh pada tingkat kecerdasan seseorang. Dalam kondisi dan perilaku yang terganggu tentunya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Ia akan mengalami berbagai macam hambatan dalam tumbuh kembangnya seperti gangguan perkembangan fisik, bidang akademis atau dalam interaksi sosial dengan lingkungannya. Hal itulah yang menjadi penyebab kesulitan belajar seseorang.

Sikap (attitude) siswa yang positif, terutama pada guru dan mata pelajaran yang diberikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap

guru dan mata pelajaran yang diberikan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

l) Konsentrasi belajar

Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi pada anak yang cukup kuat belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor mempengaruhi seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya. Namun sebaliknya jika seseorang tidak bisa memilki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari. Apalagi pelajaran yang sulit tentu akan terasa lebih berat lagi.

m) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan modal belajar yang sangat penting. Bagaimana tidak? Seseorang yang merasa dirinya mampu mempelajari sesuatu maka keyakinannya itu yang akan menuntunnya menuju keberhasilan .Berbeda jika tidak memilki kepercayaan bahwa ia mampu maka dalam perjalanan belajar pun tidak ada semangat untuk meraih apa yang diinginkannya.

Jika tidak ada rasa percaya diri bahwa seseorang yakin bisa maka ia tidak aan bisa. Pelajaran sesulit apa pun, jika diyakini sebagai sesuatu yang dapat diraih, ia akan dapat meraihnya. Seperti yang diungkapkan Sir Francis Bacon, "*Jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Tetapi, jika semua orang mulai berpegang pada kesangsian maka hilanglah keyakinan.*"

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi disekitar anak (masyarakat dan sekolah). Bagaiman tidak? Hampir 75% waktu anak habis dalam keluarga.

Suasana keluarga yang sangat ramai/gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang sangat tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya.

Anak akan tidak tahan di rumah, akhirnya pergi ke luar bersama anak lain yang menghabiskan waktunya untuk hilir mudik, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun. Untuk itu, hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaiannya kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah

murid per-kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (kedisiplinan), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh- sungguh di sekolah maupun di rumah.

Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Denikian jika jumlah murid per-kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi kurang acuh terhadap gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.

Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam- macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

c) Faktor Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal siswa turut berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. "Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya."

Dengan keadaan lingkungan yang kondusif, bersih, keadaan lalu lintas yang tidak bising, dan iklim yang bersahabat tentunya akan memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga apa yang dipelajari siswa akan terserap dengan baik.

Kehidupan bermasyarakat di sekitar anak juga berpengaruh teradap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, pejudi, suka mencuri dan mempunyai

kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh buruk kepada anak yang berada di lingkungan tersebut.

Jika lingkungan anak merupakan orang-orang terpelajar maka anak terpengaruh juga hal-hal yang dilakukan oleh orangorang disekelilingnya, sehingga akan berbuat seperti mereka. Pengaruh itu mampu mendorong semangat anak untuk belajar lebih giat lagi.[19]

b. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar *(achievement)* semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama antara lain:

1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai "tendensi keingintahuan *(couriosity)* dan merupakan kebutuhan umum manusia". Prestasi belajar sebagai informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah presatasi belajar dapat dijasikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik *(feedback)* dalam meningkatkan mutu pendidikan anak.
3) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan

[19] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 240

masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat

4) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didik-lah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Di samping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan teradap peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cronbach bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, antara lain "sebagai umpan balik guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjurusan, untuk menetukan isi kurikulum, dan untuk menetukan kebijakan sekolah".[20]

c. Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar

Orang tua sebagai pemimpin dan pembimbing anak dalam keluarga memang dituntut untuk bersikap arif terhadap gejolak emosi atau sikap khas anak. Orang tua sebagai pihak yang paling bertanggung jawab pada kehidupan anak. Orang tua juga dituntut menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak, keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur kehidupan, memberikan contoh yang baik, tanggung jawab dalam

[20] Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.12-13

kehidupan keluarga, baik secara jasmani maupun rohani.[21]

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak, karena seorang anak di dalam keluarga inilah mengalami pertumbuhan awal dan dasar baik fisik maupun mentalnya. "Dalam keluarga Islam, orang tua sebagai pendidik anak di lingkup keluarganya, perlu memahami konsep, tugas, fungsi, dan sifat-sifat pendidik muslim, dan mengupayakan anakanaknya menjadi insan kreatif dalam kehidupannya".

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Keluarga disini merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua merupakan tugas yang komplek yang memerlukan kepekaan dan kemauan untuk melihat apa yang harus dilakukan kepada anak-anak, dan merubahnya bila perlu. Oleh karena itu penguasaan metodologi dalam kependidikan, penguasaan materi yang tepat, kemampuan memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada anak penting dimiliki oleh setiap orang tua.

Orang tua sebagai pendidik dan peletak dasar utama pendidikan, baik pendidikan agama, akhlak, pembentukan watak dan perilaku seseorang anak. Bahwasannya tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya.[22]

Orang tua yang terlibat langsung terhadap pendidikan anak bukan hanya dalam pendidikan dalam keluarga namun juga dalam lembaga pendidikan formal akan memberikan pengaruh yang positif. Anak akan

[21] Bukhori Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.154-155.
[22] Binti Maunah, Ilmu Pendidikan, hal. 97

menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti perbaikan sikap, stabilitas sosio-emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai di perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berkeluarga. Pola asuh yang baik dibarengi dengan sikap positif orang tua terhadap kehidupan anak, akan menumbuhkan konsep diri yang positif, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.[23] Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Gambar 1.
Kerangka Berpikir

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[24]

H_o : Tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran Tematik kelas III di SDN 2 Mrican Jenangan Ponorogo

H_1 : Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran Tematik kelas III di SDN 2 Mrican Jenangan Ponorogo

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.
[24] Ibid, 96

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan.[25] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu.[26]

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling jenuh.* Teknik ini digunakan bila semua anggota populasi dapat digunakan sebagai sampel atau teknik dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.[27]

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yakni penyelidikan tentang masalah kemasyarakatan atau kemanusiaan yang didasarkan pada pengujian suatu teori yang tersusun atas variabel-variabel, diukur dengan bilangan- bilangan, dan dianalisis dengan prosedur statistika. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif yang menggunakan analisis korelasi dan korelasi berganda.

PONOROGO

[25] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.
[26] Ibid, 115.
[27] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 124-125.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.[28]

Variabel pada penelitian ini:

1. Variabel Independen (variabel bebas) variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen adalah pola asuh orang tua (X)
2. Variabel Dependen (terikat) variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen adalah prestasi belajar siswa (Y).

B. Populasi dan Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan memiliki ciri - ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau sampel dapat digunakan proosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.[29] Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 2 Mrican Ponorogo sejumlah 8 siswa.

Suharsimi Arikunto berpendapat untuk sekedar perkiraan, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel, di mana anggota populasinya kurang dari 100 dan seluruh populasi dijadikan sampel.[30] Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini sebanyak 8 siswa.

PONOROGO

[28] *Ibid*., 60.

[29] Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)"(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 74.

[30] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 120.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data pola asuh orang tua
2. Data tentang prestasi belajar siswa

Untuk pengumpulan data tentang pola asuh orang tua (X), sedangkan prestasi belajar pada pelajaran Tematik siswa di kelas III (Y) melalui dokumentasi nilai ulangan tengah semester siswa. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Kisi – Kisi Angket

Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Tematik Kelas III SDN 2 Mrican Ponorogo

No	Variabel	Indikator	Deskripsi	No. soal
1.	Pola Asuh Orang tua	a. Pola Asuh Orang Tua Demokratis	1. Konsisten orang tua dalam menerapkan sistem belajar 2. Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan suportif	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20
		b. Pola Asuh Orang Tua Otoriter	1. Banyak tuntutan terhadap sistem belajar anak 2. Banyak menerapkan hukuman pada anak	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35
		c. Pola Asuh Orang Tua Permisif	1. Orang tua tidak banyak menuntut kepada anak 2. Memberikan kontrol yang rendah terhadap perilaku anak	36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.[31]

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang didapat berupa pernyataan atau pertanyaan yaitu apakah narasi pertanyaan bersifat negatif (*Unfavorable*) atau narasi pertanyaannya bersifat positif (*Favorable*)**.**[32]

Berikut ini pemberian skor untuk setiap jenjang skala *likert* baik itu pertanyaan yang positif ataupun yang negatif yang dapat dilihat pada tabel:

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal

[31] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 199.

[32] *Ibid.*, 134-135.

atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[33] Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang SDN 2 Mrican Ponorogo, struktur organisasi sekolah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah yang sudah dalam bentuk dokumen, terutama untuk mencari informasi prestasi belajar berupa nilai ulangan tengah semester pelajaran Tematik siswa di SDN 2 Mrican Jenangan

Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistemastis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dan angket. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, dimana penelitian deskriptif betujuan untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang akan di teliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel maupun lebih berdasarkan indikatorindikator variabel yang akan diteliti. Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Regresi

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga mengukur arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Rumus regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$Y= \alpha + bX + e$

Dimana:

[33] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

Y : variabel terikat

X : variabel bebas

α, b : Konstanta[34]

2. Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik t. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan derajat keabsahan 5%. Rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t : nilai t yang dihitung

r : koefisien korelasi

n : jumlah anggota sampel

Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan designifikansi yang dibandingkan dengan nilai α (5%) dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika nilai Sig<α maka H_0 ditolak

b. Jika nilai Sig>α maka H_0 diterima[35]

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menentukan seberapa besar variasi dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (X). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi varian dependen

[34] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 406.

[35] Sugiyono, 187.

amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabelvariabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.[36] Nilai koefisien determinasi berganda $0 \leq R^2 \leq 1$. Artinya, jika nilai $R^2 = 1$ maka model yang dihasilkan mampu menjelaskan atau menerangkan seluruh variabilitas dalam variabel Y. Namun, jika $R^2 = 0$, maka tidak ada hubungan antara variabel independen (X) dengan (Y). Semakin dekat nilai R^2 dengan 1, maka semakin baik tingkat kecocokan model dengan data yang diolah.

Koefisien determinasi (R2) pada persamaan regresi linier, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{b_1 \sum x_1 y_1}{\sum y^2}$$

R^2 = Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$. Koefisien determinasi yang mendekati satu menunjukan bahwa variable-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Maksudnya adalah jika nilai R^2 lebih dekat ke arah nol maka variabel-variabel independent bisa dikatakan tidak memberikan banyak informasi yang bisa dipergunakan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, jika nilai R^2 semakin dekat ke arah "1" maka bisa dikatakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.[37]

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi atau seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat adalah

[36] Eva Rosadi, 65-68.
[37] Ibid

sebagai berikut:[38]

Tabel 3
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	**Tingkat Hubungan**
0,800-1,000	Sangat kuat
0,600-0,799	Kuat
0,400-0,599	Cukup kuat
0,200-0,399	Rendah
0,000-1,999	Sangat rendah

IAIN PONOROGO

[38] Yeni Anda Dwinurpitasari, "Pengaruh Kualitas Layanan Dan Produk *Mobile Banking* Terhadap Kepuasan Nasabah Pada BRI Syariah KCP Ponorogo," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 112.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian[39]

1. Profil dan Identitas SDN 2 Mrican Ponorogo

SDN 2 Mrican ini beralamat di Jalan Brantas Nomor 122 Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Berdiri pada tahun 1978, sekolah ini salah satu Sekolah Dasar Negeri yang ada di desa Mrican dan memiliki bangunan yang sudah mandiri.

Sekolah Dasar Negeri 2 Mrican Ponorogo berdiri di tengah masyarakat agamis. Mata pencaharian masyarakat pada umumnya pada bidang Pertanian dan Wiraswasta. Sebagian besar anggota masyarakat menjalankan agama dan sosial secara baik. Motivasi dan keinginan orang tua menyekolahkan putra-putrinya di sekolah ini relatif lebih tinggi, dikarenakan rata-rata pendidikan orang tua dengan latar belakang agamis dan sosialis.

Sekolah Dasar Negeri 2 Mrican Ponorogo terus berupaya berbenah diri untuk mampu berprestasi baik akademik maupun non akademik yang cukup baik pada tingkat kecamatan. Dimana hal ini telah disadari oleh semua warga Sekolah akan dapat diperoleh dengan kerja keras dan *continue* serta dukungan semua *stakeholder*. Jumlah guru dan kualifikasinya yang beranjak ke arah memadai menjadi modal utama untuk meningkatkan motivasi dan etos kerja yang tinggi, selain dukungan dana yang sangat kurang.

[39] SDN 2 Mrican Ponorogo

2. Visi, Misi dan Tujuan SDN 2 Mrican Ponorogo

1. Visi SDN 2 Mrican Ponorogo

”Terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan bangsa, Terampil, berbudi luhur, berbudaya dan mandiri dilandasi Imtaq dan Iptek”.

2. Misi SDN 2 Mrican Ponorogo

1) Melaksanakan pembelajaran kontekstual dan bernuansa PAIKEM
2) Memberikan tambahan pelajaran di luar jam efektif
3) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang IMTAQ dan IPTEK.
4) Membentuk sumber daya manusia aktif, kreatif, inovatif, dan kerja keras sesuai dengan perkembangan zaman.
5) Menciptakan suasana sekolah yang Kondusif, Mandiri dan Demokratis.

3. Tujuan SDN 2 Mrican Ponorogo

1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan yang cukup, dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
4) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
5) Siswa kreatif, terampil, dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.

PONOROGO

3. Struktur Organisasi SDN 2 Mrican Ponorogo

Struktur Organisasi SDN 2 Mrican Ponorogo

Penasihat	: Komite Sekolah
Kepala Madrasah	: Widayati, S. Pd
Korbid. Pendidikan	: Elfa Devi Sagita, S Pd SD
Bendahara	: 1. Lukman Hakim, S Pd I
	2. Anisa Triana Ratri, S Pd
Operator	: Erfan Dwi Kurniawan. SE, S.Pd.
Guru	: Windri Kurniawati, S Pd
	Elfa Devi Sagita, S Pd SD
	Rahajeng Sukowati, S Pd
	Anisa Triana Ratri, S Pd
	Erfan Dwi Kurniawan. SE, S.Pd.
	Sri Tilam Sari, S Pd
	Lukman Hakim, S Pd I
	Ardi Sofan Fathoni
	Amrotul Febriana

4. Sarana dan Prasarana SDN 2 Mrican Ponorogo

Sarana dan prasarana di SDN 2 Mrican Ponorogo antara lain adalah ruang teori atau kelas ada 6 kelas, Perpustakaan berjumlah 1 dengan kondisi baik, ruang Kepala Sekolah berjumlah 1 dengan kondisi baik, ruang Guru berjumlah 1 dengan kondisi baik, kamar mandi/WC guru ada 1 dengan kondisi baik, kamar mandi/WC siswa ada 2 dengan kondisi baik

PONOROGO

5. Keadaan Guru dan Siswa SDN 2 Mrican Ponorogo

Berdasarkan data observasi yang telah diperoleh oleh peneliti secara keseluruhan, data jumlah siswa keseluruhan SDN 2 Mrican adalah 76 siswa. Dan

jumlah guru SDN 2 Mrican adalah 9 orang, 1 penjaga sekolah, 1 pegawai administrasi dan 1 pegawai perpustakaan, dengan memiliki jenjang pendidikan S1 (11 orang), dan SMA (1 orang). Dan dari jumlah guru tersebut di antaranya adalah PNS berjumlah 5 orang, 5 orang

GTT, dan 2 PTT

B. Deskripsi Data Responden

Informasi terkait identitas responden terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Identitas responden

Statistics

		Jenis Kelamin	Pola Asuh Orang tua	Nilai Rata-rata
N	Valid	8	8	8
	Missing	0	0	0
Mean		1.50	2.13	3.88
Std. Error of Mean		.189	.295	.441
Median		1.50	2.00	4.00
Std. Deviation		.535	.835	1.246
Variance		.286	.696	1.554
Range		1	2	3
Minimum		1	1	2
Maximum		2	3	5
Sum		12	17	31

Informasi terkait data pada tabel akan diuraikan lebih detail berikut sebagai berikut: Informasi mengenai jenis kelamin responden yang telah mengisi kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Identitas responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	4	50.0	50.0	50.0
	Perempuan	4	50.0	50.0	100.0

Total	8	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang mengisi kuesioner berjumlah 8 dengan; jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 responden dengan persentase 50% dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 4 responden dengan persentase 50%. Tabel tersebut digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut:

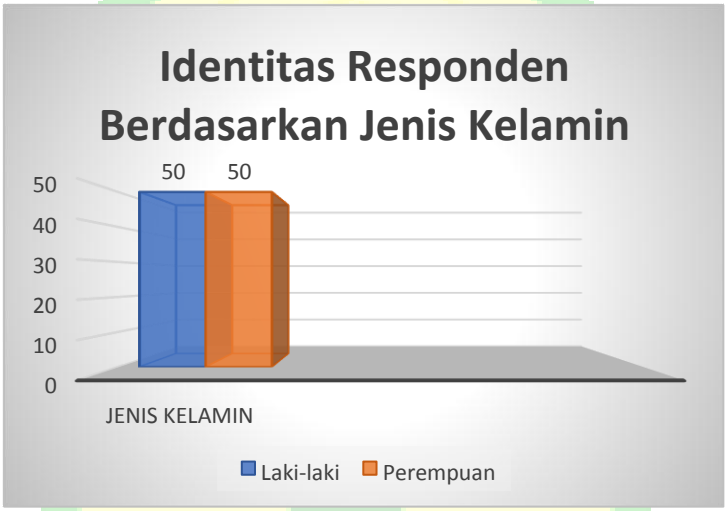

Informasi mengenai pola asuh orang tua responden yang telah mengisi kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Identitas responden berdasarkan pola asuh orang tua

Pola Asuh Orang Tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Demokratis	2	25.0	25.0	25.0
	Otoriter	3	37.5	37.5	62.5
	Permisif	3	37.5	37.5	100.0
	Total	8	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang mengisi kuesioner berjumlah 8 dengan; pola asuh orang tua demokratis sebanyak 2 responden dengan presentase 25%, pola asuh orang tua otoriter sebanyak 3 responden dengan persentase 37,5% dan pola asuh orang tua permisif sebanyak 3

responden dengan persentase 37,5%. Tabel tersebut digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut:

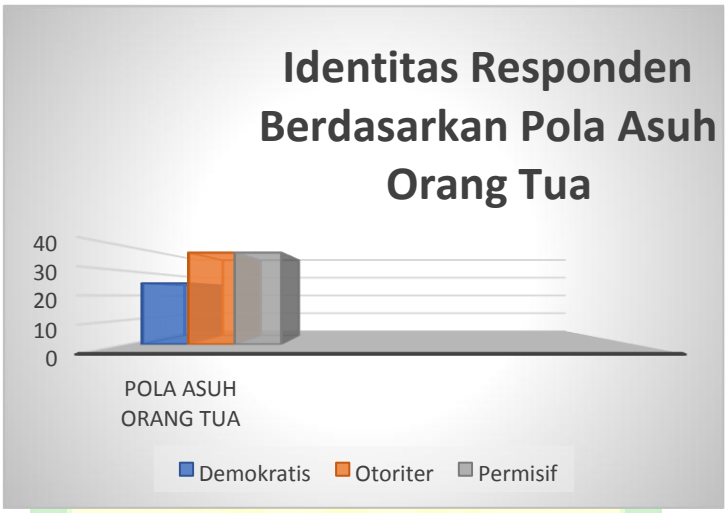

Informasi mengenai Nilai Rata-rata responden yang telah mengisi kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Identitas responden berdasarkan Nilai Rata-rata

Nilai Rata-rata

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21-40	2	25.0	25.0	25.0
	61-80	3	37.5	37.5	62.5
	81-100	3	37.5	37.5	100.0
	Total	8	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang mengisi kuesioner berjumlah 8 dengan nilai rata-rata; sebanyak 2 responden memiliki nilai rata-rata antara 21-40 dengan persentase 25%, sebanyak 3 responden memiliki nilai rata-rata antara 61-80 dengan persentase 37,5% dan sebanyak 3 responden memiliki nilai rata-rata antara 81-100 dengan persentase 37,5%. Tabel tersebut digambarkan dalam bentuk histogram sebagai berikut:

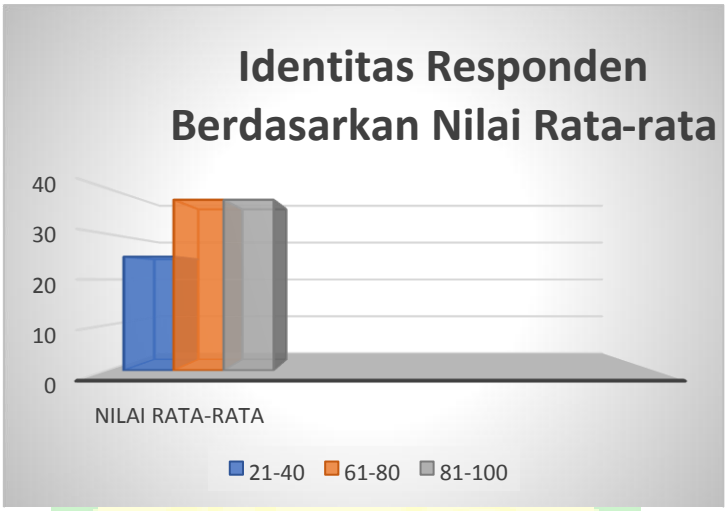

Data tentang pola asuh orang tua SDN 2 Mrican Ponorogo diperoleh melalui kuesioner. Kuesioner merupakan lembar angket yang telah disusun oleh peneliti dan dijawab oleh responden yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah para siswa kelas III yang berjumlah 8 siswa. Berdasarkan data, diperoleh informasi bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

Data tentang prestasi belajar siswa pada pelajaran tematik kelas III SDN 2 Mrican Ponorogo diperoleh melalui metode dokumentasi. Metode dokumentasi berupa nilai tengah semester siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu para siswa kelas III yang berjumlah 8 siswa. Adapun hasil prestasi belajar siswa pada pelajaran tematik kelas III disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Prestasi Belajar Tematik Kelas III

Prestasi Belajar Siswa (Y)	
Responden	**Nilai**
1.	89
2.	90
3.	77

4.	68
5.	81
6.	72
7.	90
8.	67

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat merupakan langkah pertama dalam melakukan pengujian atau menganalisis data. Pada penelitian ini terdapat 4 macam uji prasyarat diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi > 0,05. Sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05, maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		8
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.22213450
Most Extreme Differences	Absolute	.176
	Positive	.176
	Negative	-.142
Test Statistic		.176
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan metode uji sampel *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)), sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi > 0,05. Dari hasil tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa uji normalitas residual penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini merupakan salah satu persyaratan sebelum melakukan uji hipotesis berupa uji regresi linier sederhana. Uji multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya suatu hubungan (korelasi) yang signifikan antar variabel bebas. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan SPSS dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF tidak melebihi 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Dan apabila nilai Tolerane lebih dari 0,10 maka terjadi multikolinieritas.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	44,663	24.751		1.970	.120		
	Pola Asuh Demokratis	.136	.565	.127	.242	.821	.501	1.997
	Pola Asuh Otoriter	.824	.838	.709	.983	.381	.264	3.782
	Pola Asuh Permisif	-.215	.647	-.194	-.332	.756	.406	2.464

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa

Pada hasil pengujian multikolinieritas dapat diketahui nilai Tolerance pola asuh demokratis 0,501, nilai pola asuh otoriter 0,264 dan nilai pola asuh permisif sebesar 0,406. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Tolerance kurang

dari 0,10. Pada pengujian multikolinieritas menunjukkan nilai VIF pola asuh demokratis 1,997, nilai pola asuh otoriter 3,782 dan nilai pola asuh permisif sebesar 2,464. Hal ini menunjukkan bahwa nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, sehingga pada uji multikolinieritas tidak terjad i multikolinieritas. Artinya telah memenuhi syarat asumsi klasik.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini merupakan salah satu persyaratan sebelum melakukan uji hipotesis berupa uji regresi linier sederhana. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan varian dari nilai residual. Pengujian ini dilakukan menggunakan SPSS dengan metode uji glejser. Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:

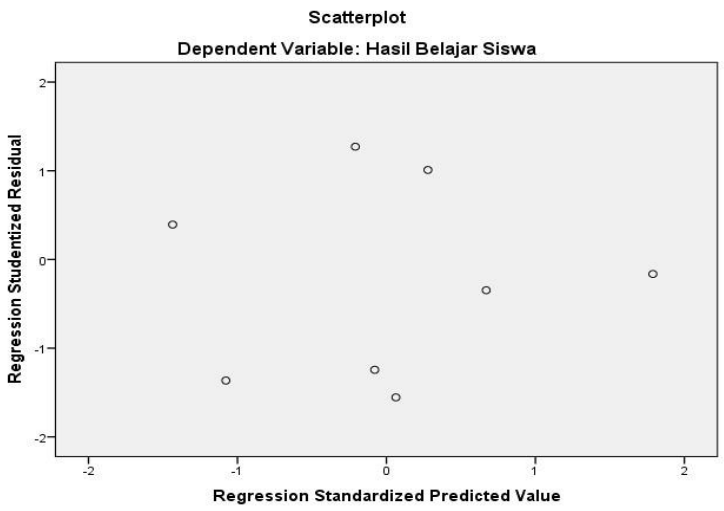

Pada pengujian heteroskedastisitas dapat diambil keputusan bahwa jika titik-titik pada gambar tersebar secara acak dan tidak berpola di atas 0, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas. Dengan demikian uji heteroskedastisitas telah memenuhi syarat uji asumsi klasik.

PONOROGO

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi pada penelitian ini merupakan salah satu persyaratan sebelum melakukan uji hipotesis berupa uji regresi linier berganda. Pengujian ini dilakukan menggunakan SPSS. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.606[a]	.368	.262	8.361	.878

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Permisif, Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter
b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil perhitungan uji autokorelasi dengan menggunakan metode Durbin-Watson (DW test), nilai DW sebesar 0,367. Pada responden yang berjumlah 8 (n = 8) dengan variabel independen berjumlah 3 (k = 3), maka dapat dituliskan nilai DU = 0,367. Pada uji Durbin Watson, dirumuskan; tidak ada gejala autokerlasi jika nilai Durbin-Watson terletak antara du sampel dengan (4-du). Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai du = 0,367. Dengan demikian, dilakukan perhitungan sebagai berikut; 4-0,367=3,633, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi, karena angka pada tabel Durbin-Watson diperoleh angka 0,878. Angka tersebut berada diantara 0,367 – 3,633.

D. Analisis Data

1. Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana bertujuan untuk menganalisis satu variabel independen dan mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen yaitu Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap variabel dependen yaitu Prestasi Belajar Siswa (Y). Pengujian analisis regresi linier berganda ini menggunakan model

PONOROGO

persamaan:

Y= a + bX + e

Hasil uji analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.663	18.746		2.383	.055
	Pola Asuh Orangtua	.259	.139	.606	1.868	.111

Berdasarkan tabel hasil uji analisis regresi diketahui dari tabel *coefficients* bahwa model persamaan regresinya adalah:

Y = α + βX + e

Y = 44,663+ 0.259 X + e

Penjelasan dari persamaan regresi linear berganda di atas adalah sebagai berikut:

a. Nilai konstanta (α) adalah sebesar 44,663 artinya jika variabel independen (Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter, dan Pola Asuh Permisif) bernilai konstan atau 0, maka nilai rata-rata Prestasi Belajar Siswa adalah sebesar 44,663.

b. Nilai koefisien regresi (β_1) pada variabel Pola Asuh Orangtua adalah bernilai positif sebesar 0.259. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara Pola Asuh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa. Apabila Pola Asuh Orangtua mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sedangkan variabel independen yang lain tidak berubah atau konstan maka Prestasi Belajar Siswa juga akan mengalami kenaikan sebesar

0.259.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikan yang masih bisa ditoleransi sebesar 0.05 (α = 5%). Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji t adalah proses analisis data secara parsial. Uji t untuk menunjukkan berapa banyak pengaruh variabel independen secara parsial, terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan.

Ketentuan menilai hasil hipotesis uji t adalah digunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan df = n-1 (Ghozali, 2018). Berikut merupakan kriteria pengujian uji parsial:

a. Apabila nilai sig t ≥ 0,05 maka variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan.
b. Apabila nilai sig t ≤ 0,05 maka variabel tersebut berpengaruh secara signifikan.

Cara lain untuk mengambil keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis yaitu dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H0 ditolak Ha diterima dan sebalikanya jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H0 diterima dan Ha ditolak. Hasil uji t pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

PONOROGO

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.663	18.746		2.383	.055
	Pola Asuh Orangtua	.259	.139	.606	1.868	.111

Sumber: Data diolah, Mei 2024.

Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan pada tabel dapat diketahui hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adalah sebagai berikut:

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel Pola Asuh Orangtua adalah sebesar 0.111. Diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Pola Asuh Orangtua di atas 0.05 maka $H0_1$ ditolak dan Ha_1 diterima, artinya Pola Asuh Orangtua tidak berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Cara lain untuk mengambil keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis yaitu dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H0 ditolak Ha diterima dan sebalikanya jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima Ha ditolak. t_{tabel} dicari dengan rumus *degree of freedom* (df) = n - k, maka (df) = 8 - 4 = 4. Oleh karena itu, nilai t_{tabel} pada (df) 4 dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%) untuk uji dua arah adalah sebesar 2,77. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel Pola Asuh Orangtua adalah sebesar 1,868. Hal ini berarti nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (1,868 < 2,77), sehingga $H0_1$ diterima dan Ha_1 ditolak atau dengan kata lain Pola Asuh Orangtua tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Daerah penerimaan dan penolakan $H0_1$ digambarkan sebagai berikut:

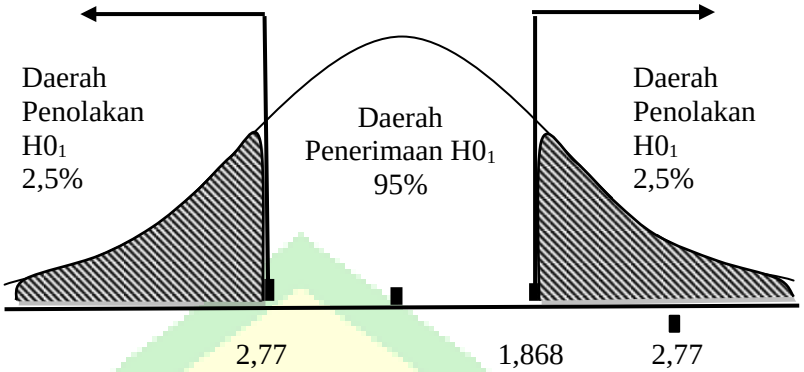

Gambar 4.1 Uji t Daerah Penerimaan dan Penolakan H01

Setelah mengetahui hasil uji pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa, selanjutnya akan dipaparkan perbedaan pengaruh masing-masing pola asuh orangtua (Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Permisif) terhadap Prestasi Belajar Siswa sebagai berikut:

Hasil uji t perbedaan pengaruh masing-masing pola asuh orangtua (Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Permisif) terhadap Prestasi Belajar Siswa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48.749	24.751		1.970	.120
	Pola Asuh Demokratis	.136	.565	.127	.242	.821
	Pola Asuh Otoriter	.824	.838	.709	.983	.381
	Pola Asuh Permisif	-.215	.647	-.194	-.332	.756

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa Sumber:
Data diolah, Mei 2024.

Berdasarkan hasil uji t yang ditunjukkan pada tabel dapat diketahui hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel Pola Asuh Demokratis adalah sebesar 0.821. Diketahui bahwa nilai signifikansi

variabel Pola Asuh Demokratis di atas 0.05 maka $H0_1$ ditolak dan Ha_1 diterima, artinya Pola Asuh Demokratis tidak berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Cara lain untuk mengambil keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis yaitu dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H0 ditolak Ha diterima dan sebalikanya jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima Ha ditolak. t_{tabel} dicari dengan rumus *degree of freedom* (df) = n - k, maka (df) = 8 - 4 = 4. Oleh karena itu, nilai t_{tabel} pada (df) 4 dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%) untuk uji dua arah adalah sebesar 2,77. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel Pola Asuh Demokratis adalah sebesar 0,242. Hal ini berarti nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (0,242 < 2,77), sehingga $H0_1$ diterima dan Ha_1 ditolak atau dengan kata lain Pola Asuh Demokratis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa. Daerah penerimaan dan penolakan $H0_1$ digambarkan sebagai berikut:

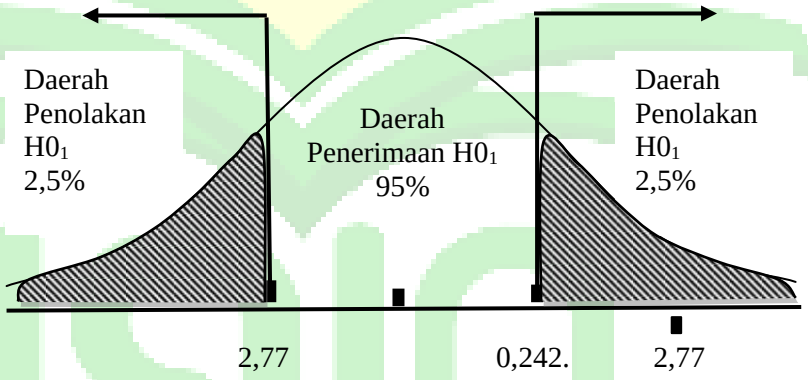

Gambar 4.2 Uji t Daerah Penerimaan dan Penolakan H02

b. Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Hasil uji t pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel Pola Asuh Otoriter adalah sebesar 0,381. Diketahui bahwa nilai

signifikansi variabel Pola Asuh Otoriter di atas 0,05 maka $H0_2$ diterima dan Ha_2 ditolak, artinya Pola Asuh Otoriter tidak berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Cara lain untuk mengambil keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis yaitu dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H0 ditolak Ha diterima dan sebalikanya jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima Ha ditolak. T_{tabel} dicari dengan rumus *degree of freedom* (df) = n - k, maka (df) = 8 - 4 = 4. Oleh karena itu, nilai t_{tabel} pada (df) 76 dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%) untuk uji dua arah adalah sebesar 2,77. Hasil uji T menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel Pola Asuh Otoriter adalah sebesar 0,983. Hal ini berarti nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (0,983 < 2,77), sehingga $H0_2$ diterima dan Ha_2 ditolak atau dengan kata lain Pola Asuh Otoriter tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa. Daerah penerimaan dan penolakan $H0_2$ digambarkan sebagai berikut:

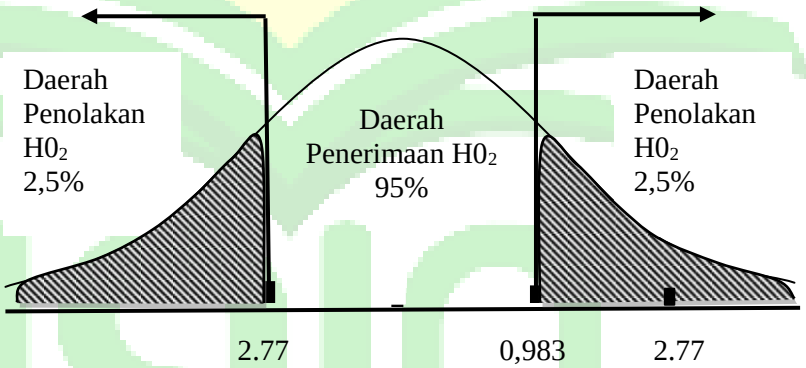

Gambar 4.3 Uji t Daerah Penerimaan dan Penolakan H02

c. Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Tabel hasil uji t menunjukkan informasi hasil dari uji t dengan nilai signifikansi pada variabel Pola Asuh Permisif adalah sebesar 0,756. Diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Pola Asuh Permisif di atas 0.05 maka $H0_3$

diterima dan Ha_3 ditolak, artinya Pola Asuh Permisif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Cara kedua untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H0 ditolak Ha diterima dan sebaliknya jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H0 diterima Ha ditolak. T_{tabel} dicari dengan rumus *degree of freedom* (df) = n – k, maka (df) = 8-4 = 4. Oleh karena itu, nilai t_{tabel} pada (df) 4 dengan tingkat signifikansi 0.05 (5%) untuk uji dua arah adalah sebesar 2,77. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel Pola Asuh Permisif adalah seberar -,332. Diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (-,332 < 2,77), sehingga $H0_3$ diterima dan Ha_3 ditolak artinya Pola Asuh Permisif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa. Daerah penerimaan dan penolakan $H0_3$ digambarkan sebagai berikut :

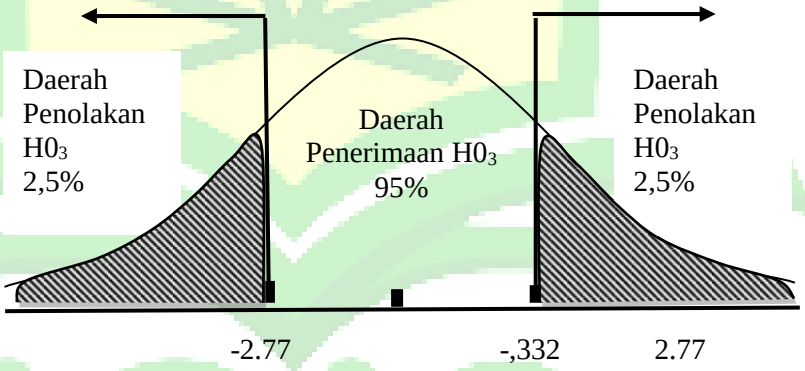

Gambar 4.4 Uji T Daerah Penerimaan dan Penolakan H03

3. Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien Determinasi (R^2) adalah uji yang digunakan untuk melihat seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi pada hasil pengolahan data menggunkan SPSS adalah diantara 0 sampai dengan 1. Jika Jika R^2 = 0 berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Jika

R^2 = 1 berarti semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga sudah tepat dalam meramalkan variabel dependen (Sugiyono, 2017). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.606[a]	.368	.262	8.361

Sumber: Data diolah, Mei 2024.

Hasil uji koefisien determinasi (R) pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai R adalah sebesar 0.606 atau 60,6%. Hal ini berarti nilai R jauh dari 1, sehingga antara variabel independen yaitu Pola Asuh Orangtua mempunyai korelasi yang sangat rendah terhadap variabel dependen yaitu Prestasi Belajar Siswa.

Nilai koefisien determinasi (R *Square*) adalah sebesar 0.368, berarti variabel dependen atau Prestasi Belajar Siswa dipengaruhi oleh variasi selain dari variabel independen Pola Asuh Orangtua hanya sebesar 36,8%. Sisanya sebesar 63,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, seperti variabel disiplin.

E. Pembahasan

1. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada pelajaran Tematik di SDN 2 Mrican

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Asuh Orangtua tidak berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Tematik Kelas III SDN 2 Mrican Ponorogo dengan nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 0.259. Artinya apabila Pola Asuh Orangtua mengalami kenaikan sebesar satu satuan, sedangkan variabel independen yang lain tidak berubah atau konstan maka Prestasi Belajar Siswa juga akan mengalami kenaikan

hanya sebesar 0.259.

Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pelajaran Tematik Kelas III SDN 2 Mrican Ponorogo juga dapat dilihat dari hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel Pola Asuh Orangtua adalah sebesar 0.111. Diketahui bahwa nilai signifikansi variabel Pola Asuh Orangtua di atas 0.05 maka $H0_1$ diterima dan Ha_1 ditolak, artinya Pola Asuh Orangtua tidak berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa. Nilai t_{hitung} pada variabel Pola Asuh Orangtua sebesar 1,868. Hal ini berarti nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (1,868 < 2,77), sehingga $H0_1$ diterima dan Ha_1 ditolak atau dengan kata lain Pola Asuh Orang tua tidk berpengaruh secara signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa.

Hasil uji koefisien determinasi (R) pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai R adalah sebesar 0.606 atau 60,6%. Hal ini berarti nilai R jauh dari 1, sehingga antara variabel independen yaitu Pola Asuh Orangtua mempunyai korelasi yang sangat rendah terhadap variabel dependen yaitu Prestasi Belajar Siswa.

Nilai koefisien determinasi (R *Square*/R^2) adalah sebesar 0.368, berarti variabel dependen atau Prestasi Belajar Siswa dipengaruhi oleh variasi selain dari variabel independen Pola Asuh Orangtua hanya sebesar 36,8%. Sisanya sebesar 63,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, seperti variabel disiplin.

Pola asuh orangtua terbagi atas tiga, yaitu, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberi kebebasan yang disertai bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak. Orang tua bersifat obyektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Dalam

banyak hal orang tua sering berdialog dan berembuk dengan anak tentang berbagai keputusan, menjawab pertanyaan anak dengan bijak dan terbuka. Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik.

Pola demokratis mendorong anak untuk mandiri, tetapi orang tua harus tetap menetapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat, dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang konstruktif. Anak yang terbiasa dengan pola asuh demokratis akan membawa dampak menguntungkan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ade Farhatul Ummah[40] yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap demokratis orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa MTs AlHidayah Jatiasih Kota Bekasi menghasilkan r_o atau r_{xy} sebesar 0,043 yang terletak pada Indeks Korelasi 0,00 –0,20 yang berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan atau dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y. Begitupun dalam interpretasi dengan menggunakan Table Nilai "r" Product Moment, ternyata "r" hitung jauh lebih kecil dari pada "r" tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dengan demikian Hipotesa Nol (Ho) diterima atau disetujui, sedangkan Hipotesa Alternatif (Ha) ditolak.

Dari hasil perhitungan mencari besarnya kontribusi antara variabel X

[40] Skripsi Ade Farhatul Ummah, sikap otoriter orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswadi mts al-hidayah jatiasih kota bekasi, (Online),http://repostory.uinjkt.ac.id, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 73, diakses 10 Februari 2016.

(sikap demokratis orang tua) dan variabel Y (motivasi belajar siswa) ternyata hanya menghasilkan 0,185%. Dan itu bertanda bahwa kontribusi sikap demokratis orang tua sangatlah kecil atau sangat rendah pada variabel Y (motivasi belajar siswa).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti "berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.[41] Jadi pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Serta orang tua-lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak membantah atau menentang, maka ia tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Pola otoriter menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua yang harus dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, keras dan kaku. Orang tua yang otoriter tidak mendukung anaknya dalam mengembangkan keinginan anaknya, sehingga perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

Semua keinginan dan cita-cita anak tidak mendapat perhatian dan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Pada akhirnya hal-hal tersebut akan menjadikan anak itu tertekan jiwanya. Sehingga anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini, akan empunya sifat-sifat antara lain kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan

[41] Dipdikbud, Kamus Besar, hal. 629.

orang tua, penakut dan penurut.

Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Futri Sutri Ulfa[42] dimana hasil penelitiannya justru menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap motivasi belajar siswa di MTsN 4 Banda Aceh, dimana berdasarkan r hasil atau person correlation sebesar 0,654 menunjukan di interval korelasi sempurna. R hitung (0,654) > R tabel (0,413). Artinya bertolak belakang dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan dimana tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap prestasi belajar siswa, hasil penelitian Futri Sutri Ulfa menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar, dimana hasil perhitungan koefisien determinasi atau R Square pola asuh orang tua otoriter memberikan kontribusi terhadap kenaikan motivasi belajar sebesar 42,8. Hal ini menunjukkan besarnya kenaikan motivasi belajar di MTsN 4 Banda Aceh. Nilai signifikan 0,000, dibandingkan dengan taraf signifikannya 0,05 (5%) nilai signifikan lebih kecil dari 0,05%. Berdasarkan hasil perhitungan maka hipotesis nihil (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (Ha) diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap motivasi belajar siswa di MTsN Banda Aceh sebesar 42,8%.

Adapun dampak dari sikap otoriter yang diterapkan oleh orang tua mempengaruhi sikap dan tingkah laku yang dimiliki oleh anak, karena dari sikap otoriter yang diterapkan oleh orang tua bisa menjadikan anak bersikap lemah, tidak mampu menerima penolakan, sulit bersosialisasi bahkan akan bersikap apatis.

PONOROGO

Pola asuh permisif atau *children centered* yakni segala aturan dan

[42] Futri Sutri Ulfa. Berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 4 Banda Aceh. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi: Bimbingan Konseling 2020.

ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan
aktualisasinya.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dwi Rofifah[43] yang menyatakan bahwa variabel pola asuh orang tua tidak ada pengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan tingkat signifikansi sebesar 0,140 > 0,05. Variabel kedisiplinan belajar siswa menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 < 0,05. Sedangkan secara bersama-sama (stimultan) pola asuh orang tua dan kedisiplinan belajar siswa berpengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 < 0,05. Adapun nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,093 (9,3%) dan sisanya sebesar 90,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

2. Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Pola Asuh Orang Tua Permisif Siswa SDN 2 Mrican

Berdasarkan Hasil uji t diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada variabel Pola Asuh Demokratis adalah sebesar 0,242, nilai t_{hitung} pada variabel Pola Asuh

[43] Dwi Rofifah. 2022. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 1 Arosbaya. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Otoriter adalah sebesar 0,983 dan nilai t_{hitung} pada variabel Pola Asuh Permisif adalah sebesar -,332. Dari ketiga nilai tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan antara Pola Asuh Demokratis dengan Pola Asuh Otoriter dan dengan Pola Asuh Permisif dengan nilai tertinggi pada Pola Asuh Otoriter dengan nilai sebesar 0,083.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Orang Tua Siswa SDN 2 Mrican didominasi oleh Pola Asuh Otoriter. Hal ini sejalan dengan data pada identitas responden yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berjumlah tiga. Sama dengan jumlah pola asuh permisif dan lebih banyak dari pola asuh demoktartis yang hanya berjumlah dua.

Artinya, kebanyakan para orang tua siswa SDN 2 Mrican mengasuh anaknya dengan cara menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak, orang tua berkuasa menentukan segala sesuatu dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana saja. Jika anak membantah atau menentang, maka orang tua tak segan-segan memberikan hukuman. Jadi, kebebasan anak sangat dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pola otoriter menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan orang tua yang harus dilakukan oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang selalu menuntut kepatuhan dari anak, mendikte, hubungan dengan anak terasa kurang hangat, kaku dan keras. Orang tua yang otoriter tidak mendukung anaknya dalam mengembangkan keinginan anaknya, sehingga perkembangan perubahan peranan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik.

Semua keinginan dan cita-cita anak tidak mendapat perhatian dan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Pada akhirnya hal-hal

tersebut akan menjadikan anak itu tertekan jiwanya. Sehingga anak yang berada dalam lingkungan keluarga seperti ini, akan empunya sifat-sifat antara lain kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orang tua, penakut dan penurut.

.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan dalam pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pola Asuh Orangtua secara tidak berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Belajar Siswa.
2. Terdapat perbedaan antara Pola Asuh Demokratis dengan Pola Asuh Otoriter dan dengan Pola Asuh Permisif dengan nilai tertinggi pada Pola Asuh Otoriter dengan nilai sebesar 0,983.

B. Keterbatasan

Penulisan riset ini ditemukan beberapa keterbatasan yang diharapkan untuk dijadikan dasar evaluasi peneliti selanjutnya. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Proses pengumpulan data hanya dlilakukan dengan menyebar kuesioner sehingga perlu ditambahkan teknik pengumpulan data seperti wawancara agar data yang dihasilkan lebih mampu mewakili jawaban dari responden.
2. Variabel yang diambil dalam penelitian ini hanya terbatas yaitu variabel Pola Asuh Demokratis, Pola Asuh Otoriter, dan Pola Asuh Permisif sedangkan masih banyak variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa seperti disiplin dan motivasi.

PONOROGO

C. Saran

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, agar riset selanjutnya memberikan hasil yang lebih baik maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sekolah

Melalui hasil penelitian diharapkan sekolah dapat lebih bekerjasama dengan orang tua siswa dalam hal memahami sikap dan kondisi siswa agar motivasi belajarnya tinggi dan tetap semangat dalam menggapai prestasi.

2. Bapak/Ibu Guru

Melalui hasil penelitian ini diharapkan guru lebih mampu memahami siswa dan memberikan perhatian kepada siswa, dan pengawasan terhadap siswa mengenai kesiapan belajar sehingga tetap memotivasi untuk meningkatkan prestasi.

3. Orang Tua

Melalui hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pola asuh dalam mendidik anak agar dapat lebih meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

4. Peserta Didik

Melalui hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat lebih meningkatkan belajarnya melalui pengasuhan orang tua sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Karena dengan berprestasi dalam belajar, dapat meningkatkan motivasi untuk terus berkembang.

5. Peneliti selanjutnya

Melalui hasil penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel indpenden lain karena banyak faktor lain yang lebih mempengaruhi prestasi belajar siswa.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdian. *Pengertian Pengaruh Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia*. http://yosiabdiantindaon.blogspot.com/2012/11/pengertian- pengaruh/, (Diakses: 10 November 2020)

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik , Prosedur*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Gunarsa, Yulia Singgih D. 2002. *Psikologi Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Haitami Salim, Moh. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Depok: Ar Ruzz Media.

https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://staffnew.uny.ac.id/upload/13230907/penelitian/ARTIKEL%2BPOLA%2BASUH.pdf&ved=2ahUKEwj294G9r6HiAhXxjOYKHRxEA2MQFjAEegQIARAB&usg=AOvVaw0emquYAFES3YqKpkNBn Wep&cshid=1558055561885.

Lilia Garliah dkk. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi,* Jurnal psikologi, Vol. 01. (diakses pada: 10 November 2020).

Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*.

Prawira, Purwa Almaja. *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*.Depok: Ar-Ruzz Media.

Rofifah, Dwi. 2022. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar

Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 1 Arosbaya. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Singgih D. Gunarsa dan Ny.Y. Singgih. 1995. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cet. VII; Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.

Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharto dan Tata Iryanto. 1989. *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*.Surabaya: Penerbit Indah.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. 2000. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Tirtonegoro, Sutratinah. 2001. *Anak Supernormal dan Pendidikannya*.Jakarta : PT Bumi Aksara.

Ulfa, Futri Sutri. 2020. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTsN 4 Banda Aceh*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi: Bimbingan Konseling 2020.

Umar, Bukhori. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Ummah, Ade Farhatul. *Sikap Demokratis Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswadi MTs Al-Hidayah Jatiasih Kota Bekasi*. http://repostory.uinjkt.ac.id,. (diakses 21 November 2020)

Widyaningrum, Retno. 2017. *Statistika.* Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Wulansari, Andhita Desy. 2016. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Feelicha.

PONOROGO